



VARIASI BAHASA, CAMPUR KODE, DAN FUNGSI SOSIAL TUTURAN DALAM CERPEN ANAK PEREMPUAN: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Devi Apyunita¹⁾, Nur Anita Syamsi Safitri²⁾

¹²Universitas Negeri Makassar

Korespondensi: devi.apyunita@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa, fenomena campur kode, serta fungsi sosial tuturan dalam cerpen Anak Perempuan karya Fitria Astuti Lestari melalui pendekatan sosiolinguistik. Kajian ini dilandasi oleh pandangan bahwa bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antartokoh, tetapi juga sebagai media representasi realitas sosial dan budaya yang melatarbelakangi kehidupan penuturnya. Dengan demikian, analisis bahasa dalam cerpen menjadi penting untuk memahami hubungan antara bahasa dan konteks sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Data penelitian berupa tuturan tokoh dalam cerpen yang dianalisis berdasarkan teori variasi bahasa, campur kode, dan fungsi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) variasi bahasa yang ditemukan meliputi ragam informal, formal, serta penggunaan leksikon kultural yang mencerminkan latar sosial dan identitas tokoh; (2) campur kode terjadi antara bahasa Indonesia dan unsur bahasa Jawa yang digunakan secara alami dalam interaksi antartokoh; serta (3) fungsi tuturan mencakup fungsi direktif, representatif, dan ekspresif yang memperlihatkan dinamika relasi sosial dalam lingkup keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa dalam cerpen tidak bersifat netral, melainkan sarat makna sosial dan budaya yang merefleksikan kehidupan masyarakat secara kontekstual dan autentik.

Kata Kunci: sosiolinguistik, variasi Bahasa, campur kode, fungsi tuturan, cerpen

Abstract

This research aims to describe language variation, code-mixing phenomena, and the social functions of utterances in the short story Anak Perempuan by Fitria Astuti Lestari through a sociolinguistic approach. The research is grounded in the view that language in literary works functions not only as a means of communication among characters but also as a medium for representing the social and cultural realities underlying the speakers' lives. Therefore, analyzing language in short stories is essential to understand the relationship between language and its social context. The method used is qualitative, employing content analysis. The data consist of characters' utterances in the short story, analyzed based on theories of language variation, code mixing, and language functions. The

findings show that (1) the language variations include informal and formal registers, as well as the use of cultural lexicon reflecting the characters' social background and identity; (2) code mixing occurs between Indonesian and elements of the Javanese language, used naturally in interactions among characters; and (3) the functions of utterances include directive, representative, and expressive functions that illustrate the dynamics of social relations within the family. These findings confirm that language use in the short story is not neutral but is rich in social and cultural meanings, reflecting societal life in a contextual and authentic manner.

Keywords: *sociolinguistic, language variation, code mixing, speech functions, short story*

1. Pendahuluan

Bahasa memegang peran yang sangat penting dalam sastra. Dalam karya sastra, bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan serta pengalaman yang ingin diungkapkan oleh penulis dalam karyanya (Nurgiyantoro, 2014:21). Dalam pengertian yang lain bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta membangun interaksi sosial. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang senantiasa dipengaruhi oleh konteks, situasi, dan identitas penuturnya. Dell Hymes menegaskan bahwa penggunaan bahasa selalu terikat pada peristiwa tutur yang mengandung norma dan fungsi sosial tertentu. Sejalan dengan itu, William Labov menunjukkan bahwa variasi bahasa berkaitan erat dengan faktor sosial seperti usia, kelas sosial, dan lingkungan komunikasi. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam karya sastra, khususnya cerpen, layak dikaji karena merepresentasikan realitas sosial sekaligus dinamika kebahasaan yang hidup di masyarakat.

Salah satu fenomena kebahasaan yang menonjol dalam karya sastra adalah variasi bahasa. Variasi bahasa mengacu pada keberagaman bentuk bahasa yang digunakan penutur berdasarkan faktor sosial dan situasional. Martin Joos mengelompokkan variasi bahasa ke dalam lima tingkat keformalan, yaitu beku (*frozen*), resmi (*formal*), konsultatif, santai (*casual*), dan akrab (*intimate*). Dalam cerpen *Anak Perempuan*, variasi tersebut tampak melalui perbedaan cara tokoh bertutur, baik dalam penggunaan ragam formal maupun informal, dialek, maupun gaya bahasa tertentu. Variasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentuk karakter serta penanda latar sosial tokoh.

Di samping variasi bahasa, fenomena campur kode juga menjadi aspek penting dalam kajian sosiolinguistik. Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan tanpa disertai perubahan situasi secara signifikan. Suwito membedakan campur kode menjadi dua jenis, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Sementara itu, Nababan menjelaskan bahwa campur kode dapat dipengaruhi oleh kebutuhan komunikatif, keterbatasan padanan leksikal, serta faktor prestise. Dalam cerpen *Anak Perempuan*, penggunaan campur kode dapat dimaknai sebagai strategi komunikasi, ekspresi identitas, maupun refleksi pengaruh lingkungan sosial tokoh.

Selanjutnya, setiap tuturan dalam cerpen memiliki fungsi sosial tertentu yang berkaitan dengan tujuan komunikasi. Fungsi sosial tuturan meliputi penyampaian informasi, ekspresi emosi, upaya memengaruhi lawan tutur, hingga pemeliharaan hubungan sosial. Roman Jakobson mengemukakan enam fungsi bahasa, yaitu

referensial, emotif, konatif, fatis, metalingual, dan puitik, yang menunjukkan kompleksitas peran bahasa dalam interaksi. Selain itu, konsep tindak tutur yang dikemukakan oleh John Searle mengklasifikasikan tuturan ke dalam jenis representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Melalui kerangka ini, analisis tuturan dalam cerpen dapat mengungkap maksud dan tindakan sosial yang dilakukan tokoh melalui bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi bahasa, bentuk dan jenis campur kode, serta fungsi sosial tuturan dalam cerpen Anak Perempuan dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman hubungan antara bahasa dan konteks sosial dalam karya sastra, serta memperkaya kajian sociolinguistik, khususnya dalam analisis teks sastra. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk variasi bahasa yang terdapat dalam cerpen Anak Perempuan; (2) bagaimana bentuk dan jenis campur kode yang digunakan dalam cerpen tersebut; dan (3) bagaimana fungsi sosial tuturan yang muncul dalam dialog antar tokoh.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan secara mendalam dalam konteks alamiah, khususnya terkait variasi bahasa, campur kode, dan fungsi sosial tuturan dalam cerpen Anak Perempuan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif menekankan pada makna, proses, dan pemahaman terhadap suatu fenomena sosial.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerpen Anak Perempuan yang berfokus pada tuturan tokoh, baik dalam bentuk dialog maupun narasi yang mengandung fenomena sociolinguistik. Data penelitian berupa kutipan kata, frasa, kalimat, dan wacana yang menunjukkan adanya variasi bahasa, campur kode, serta fungsi sosial tuturan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan langkah membaca secara intensif, mencatat, serta mengklasifikasikan data sesuai kategori analisis. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) menurut Klaus Krippendorff yang meliputi tahap reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan dengan konsep-konsep dalam sociolinguistik seperti variasi bahasa, campur kode, dan teori fungsi bahasa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Variasi Bahasa dalam Cerpen

Analisis menunjukkan bahwa cerpen Anak Perempuan mengandung berbagai bentuk variasi bahasa yang mencerminkan latar sosial, hubungan antar tokoh, serta situasi komunikasi yang berlangsung dalam cerita. Variasi bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana

untuk membangun karakter, memperlihatkan kedekatan relasi, serta menghadirkan realitas sosial yang autentik.

Ragam santai (casual)

tampak dalam tuturan:

“Mengapa Ibu setrika? Mana Yu Narsi, Bu?”

Tuturan ini menunjukkan penggunaan bahasa sehari-hari yang tidak kaku, dengan struktur kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Meskipun secara leksikal masih menggunakan bentuk yang relatif baku (“mengapa” alih-alih “kenapa”), konteks situasi dan hubungan antara penutur (anak) dan lawan tutur (ibu) menjadikan tuturan tersebut masuk dalam kategori ragam santai. Hal ini sejalan dengan klasifikasi tingkat keformalan oleh Martin Joos, di mana ragam santai digunakan dalam interaksi informal yang tidak menuntut struktur bahasa yang sepenuhnya formal.

Selain itu, ragam santai dalam tuturan tersebut juga ditandai oleh sifat komunikatif dan spontan. Kalimat yang diucapkan tidak melalui proses perencanaan yang kompleks, melainkan muncul secara alami dalam situasi keseharian di lingkungan keluarga. Penggunaan bentuk tanya langsung tanpa penanda kesopanan formal yang berlebihan menunjukkan adanya hubungan yang dekat dan tidak berjarak antara penutur dan lawan tutur. Hal ini memperkuat bahwa variasi bahasa tidak hanya ditentukan oleh bentuk linguistik, tetapi juga oleh konteks sosial dan relasi interpersonal.

Lebih lanjut, kehadiran unsur sapaan seperti “Bu” dan penyebutan “Yu Narsi” juga memperlihatkan dimensi sosial dalam penggunaan bahasa. Sapaan “Bu” menunjukkan relasi hierarkis namun tetap akrab antara anak dan ibu, sementara penggunaan “Yu” (dari bahasa Jawa, yang berarti kakak perempuan) mencerminkan latar budaya serta norma kesopanan dalam masyarakat setempat. Dengan demikian, dalam satu tuturan sederhana tersebut, terkandung berbagai lapisan makna sosiolinguistik, mulai dari tingkat keformalan, hubungan sosial, hingga identitas budaya.

Ragam akrab (intimate)

terlihat dalam penggunaan sapaan khas seperti “Nduk” dan “Yu”. Sapaan “Nduk” mencerminkan kedekatan emosional antara ibu dan anak, sekaligus menunjukkan latar budaya Jawa dalam interaksi keluarga. Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan leksikon kekerabatan lokal seperti ini tidak bersifat netral, melainkan sarat makna sosial dan kultural. “Nduk” tidak hanya berfungsi sebagai panggilan, tetapi juga mengandung nuansa afeksi, perlindungan, dan hierarki yang lembut antara orang tua dan anak. Sementara itu, sapaan “Yu” (mbakyu) digunakan untuk menyapa perempuan yang lebih tua, yang mengindikasikan adanya penghormatan sekaligus kedekatan dalam relasi sosial antartokoh.

Pemilihan ragam akrab ini juga menandakan bahwa situasi tutur berlangsung dalam ranah privat (keluarga) yang memungkinkan penggunaan bahasa yang lebih santai, tidak formal, dan penuh kehangatan. Selain itu, penggunaan sapaan tersebut memperkuat identitas sosial penutur sebagai bagian dari komunitas budaya Jawa, sehingga bahasa berfungsi sebagai simbol identitas etnis. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga

sebagai penanda relasi sosial, solidaritas, serta representasi nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat penuturnya.

Ragam bahasa yang mencerminkan latar pendidikan dan pengetahuan tokoh

Seperti pada kalimat:

“Adakah kandungan lignin, allantoin, hemiselulosa, protein, dan polifenolnya masih tertinggal di sana?”

Tuturan ini memperlihatkan penggunaan register ilmiah yang lazim ditemukan dalam ranah akademik, khususnya bidang ilmu hayati atau kimia. Kehadiran istilah-istilah teknis tersebut menunjukkan bahwa penutur memiliki tingkat literasi ilmiah yang relatif tinggi, sehingga bahasa yang digunakan tidak lagi bersifat umum, melainkan spesifik dan terminologis. Dalam kajian sociolinguistik, fenomena ini dapat dipahami sebagai variasi bahasa berdasarkan tingkat pendidikan dan bidang keahlian, yang sering disebut sebagai ragam profesional atau register.

Selain merepresentasikan latar akademik tokoh, penggunaan istilah ilmiah ini juga berfungsi sebagai strategi stilistika untuk memperkuat karakterisasi. Tokoh yang menggunakan tuturan tersebut cenderung dipersepsikan sebagai individu yang rasional, terdidik, dan memiliki cara pandang analitis terhadap suatu fenomena. Di sisi lain, kontras antara bahasa ilmiah dengan ragam akrab atau santai dalam cerpen ini turut memperkaya dinamika naratif, karena menunjukkan adanya pergeseran kode sesuai dengan situasi tutur dan lawan bicara.

Dengan demikian, variasi bahasa dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana representasi identitas intelektual tokoh, pembeda status sosial, serta penguat realisme cerita melalui penggambaran latar pendidikan dan wawasan penutur.

Campur Kode dalam Cerpen

Kridalaksana (dalam Mustikawati, 2015) menyatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperkaya gaya atau ragam bahasa, yang mencakup pemakaian kata, klausa, idiom, hingga bentuk sapaan. Pandangan ini sejalan dengan Susmita, 2015: 98 yang menjelaskan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari bahasa lain dengan tujuan memperluas variasi gaya berbahasa.

Campur kode sendiri merujuk pada penggunaan dua bahasa atau lebih dengan cara menyisipkan unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya, sehingga unsur yang disisipkan tersebut tidak lagi berdiri secara terpisah. Chaer dan Agustina (dalam Adiyana, 2019) menyebutkan bahwa apabila dalam suatu peristiwa tutur terdapat pencampuran klausa dan frasa yang masing-masing tidak memiliki fungsi tersendiri, maka hal tersebut termasuk campur kode. Selain itu, mereka juga menjelaskan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih, atau dua variasi dari satu bahasa, dalam suatu masyarakat tutur, di mana terdapat satu kode utama yang memiliki fungsi otonom, sementara kode lain yang muncul hanya berupa unsur tambahan atau serpihan

Analisis terhadap cerpen tersebut menunjukkan bahwa fenomena campur kode memang tidak dominan, tetapi hadir secara konsisten dalam bentuk campur kode ke dalam (*inner code mixing*) melalui penyisipan unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kehadiran unsur ini tidak bersifat acak, melainkan terikat pada konteks sosial, relasi antar tokoh, dan nilai budaya yang diangkat dalam

cerita. Hal ini tampak jelas dalam kutipan:

“Narsi pulang, Nduk. Setelah emaknya meninggal...”

“Yu Narsi berapa bersaudara tho Bu?”

Penggunaan kata sapaan “Nduk”, “Yu”, dan partikel “tho”, menunjukkan bahwa bahasa Jawa digunakan untuk menandai kedekatan emosional sekaligus relasi hierarkis dalam keluarga. Kata “Nduk” (anak perempuan) mengandung nuansa afektif yang sulit digantikan oleh padanan bahasa Indonesia seperti “Nak”.

Selain itu, campur kode juga muncul dalam bentuk leksikal yang merepresentasikan praktik budaya, seperti pada kutipan:

“Warisan kalau sesuai adat di sini itu, memakai sistem sepikul sak gendongan, Nduk”.

Istilah “*sepikul sak gendongan*” tidak hanya berfungsi sebagai istilah teknis pembagian warisan, tetapi juga mengandung ideologi patriarki yang mengutamakan laki-laki. Hal ini diperkuat oleh penjelasan: “Sepikul itu artinya jatah warisan anak laki-laki ada dua bagian. Sedangkan bagi anak perempuan segendongan...”. Dengan demikian, istilah Jawa tersebut mempertahankan makna kultural yang tidak sepenuhnya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tanpa kehilangan konteks sosialnya. Contoh lain tampak pada penggunaan kata kerja “nggendong” dalam kalimat:

“Sedangkan perempuan biasanya nggendong tenggok di belakang punggungnya”.

Kata ini memperkuat visualisasi peran gender dalam budaya Jawa, sekaligus menghubungkan bahasa dengan pengalaman sosial sehari-hari.

Dengan demikian, fungsi campur kode dalam cerpen ini meliputi: (1) penanda identitas budaya Jawa, (2) penguat makna kultural yang kompleks, dan (3) strategi komunikasi untuk menciptakan kealamian dialog. Lebih jauh lagi, campur kode juga berperan sebagai medium ideologis yang merefleksikan ketimpangan gender dalam struktur sosial yang digambarkan dalam cerita.

Fungsi sosial tuturan

Fungsi sosial tuturan dalam cerpen Anak Perempuan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana merepresentasikan relasi sosial, nilai budaya, dan ideologi yang hidup dalam masyarakat.

Fungsi referensial

Tampak jelas dalam tuturan yang bersifat informatif, terutama ketika ibu menjelaskan sistem pembagian warisan:

“Sepikul itu artinya jatah warisan anak laki-laki ada dua bagian, sedangkan anak perempuan hanya satu bagian.”

Tuturan ini berfungsi menyampaikan pengetahuan budaya secara faktual, sekaligus merefleksikan norma sosial yang dilegitimasi dalam keluarga.

Fungsi emotif

Terlihat dalam penggambaran perasaan tokoh, baik melalui narasi maupun dialog. Misalnya pada kalimat:

“Dengan gemetar dan berkaca-kaca putri sulungku itu mengangguk.”

Ungkapan ini tidak sekadar menyampaikan tindakan, tetapi juga memperlihatkan tekanan emosional, kesedihan, dan ketidakberdayaan tokoh Genduk dalam menghadapi situasi yang tidak adil.

Fungsi konatif

Tampak dalam tuturan yang bertujuan memengaruhi atau mengarahkan perilaku lawan tutur. Contohnya pada ucapan ayah:

“Nduk, tolong mengerti. Ini sudah menjadi adat kita.”

Tuturan ini mengandung unsur persuasi yang halus, namun kuat, karena dibingkai dalam legitimasi adat, sehingga menekan ruang negosiasi tokoh perempuan.

Fungsi fatis

Hadir melalui penggunaan sapaan seperti “Nduk”, yang berfungsi menjaga hubungan interpersonal dan kedekatan emosional. Namun, dalam konteks ini, sapaan tersebut juga mengandung nuansa hierarkis, karena digunakan oleh pihak yang memiliki otoritas untuk melunakkan perintah atau keputusan.

Jika dianalisis menggunakan teori tindak tutur John Searle, tuturan dalam cerpen ini didominasi oleh tindak tutur direktif (permintaan dan tekanan agar patuh), representatif (penyampaian norma dan fakta sosial), serta ekspresif (ungkapan perasaan sedih, kecewa, dan pasrah). Analisis fungsi sosial tuturan dalam cerpen Anak Perempuan dapat diperdalam dengan mengidentifikasi secara lebih spesifik bentuk tindak tutur menurut klasifikasi John Searle, khususnya direktif, representatif, dan ekspresif, yang tampak dominan dalam interaksi antar tokoh.

Tindak tutur direktif

Terdapat beberapa penelitian rujukan yang dianggap relevan dengan penelitian tindak tutur, antara lain penelitian Nugraha & Sulistyningrum (2018) yang membahas mengenai jenis tindak tutur direktif dalam layanan iklan. Prasetyo (2018) mengenai tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa di SD Kanisius Sumber Magelang. Kusuma & Prabawa (2016) yang menganalisis tentang bentuk tuturan direktif dan bentuk strategi tuturan direktif pada pembelajaran bahasa di SMP AL Qolam Gemolong. Pada cerpen Anak Perempuan, tindak tutur direktif ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Nduk, tolong mengerti. Ini sudah menjadi adat kita.”

“Kamu harus bisa menerima ini, Nduk.”

Kutipan ini menunjukkan adanya tekanan halus dari ayah agar Genduk mematuhi keputusan keluarga. Secara pragmatik, bentuk ini tidak sekadar permintaan, tetapi mengandung daya paksa karena didukung oleh legitimasi adat dan otoritas orang tua.

Tindak tutur representatif

Searle (Faramida, et al: 2019) mengklasifikasikan tindak tutur representatif ke dalam tujuh jenis, yaitu menyatakan, memberitahukan, menyarankan, mengeluh, membual, menuntut, dan melaporkan. Ketujuh jenis tersebut mencerminkan berbagai cara penutur dalam menyampaikan informasi atau mengungkapkan keyakinannya terhadap suatu hal, di mana setiap jenis memiliki fungsi dan konteks penggunaan yang berbeda sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai

Tampak pada ujaran yang menyampaikan informasi atau keyakinan yang dianggap benar oleh penutur.

“Sepikul itu artinya jatah warisan anak laki-laki ada dua bagian, sedangkan anak perempuan hanya satu bagian.”

Tuturan ini merepresentasikan sistem nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, sekaligus berfungsi sebagai justifikasi terhadap ketimpangan pembagian warisan.

Tindak tutur ekspresif

Yule, 1996 (dalam Rahayu, et al: 2025), Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk merepresentasikan kondisi psikologis penutur, seperti mengungkapkan rasa terima kasih, menyampaikan belasungkawa, meminta maaf, memberikan pujian, menyalahkan, mengampuni, dan bentuk lainnya. Jenis tindak tutur ini pada dasarnya digunakan untuk menyatakan perasaan atau sikap emosional penutur. Terlihat dalam ungkapan yang mencerminkan kondisi emosional tokoh

“Dengan gemetar dan berkaca-kaca putri sulungku itu mengangguk.”

“Dadaku terasa sesak, tetapi aku tidak mampu berkata apa-apa.”

Kutipan ini menunjukkan perasaan sedih, tertekan, dan ketidakberdayaan yang dialami oleh tokoh Genduk dalam menghadapi situasi yang tidak adil.

Dengan demikian, keberadaan ketiga jenis tindak tutur ini memperkuat gambaran relasi sosial dalam cerpen. Tuturan direktif mendominasi dari pihak yang berkuasa (ayah), representatif digunakan untuk melegitimasi norma, sedangkan ekspresif memperlihatkan dampak psikologis pada tokoh perempuan. Hal ini menegaskan bahwa bahasa dalam cerpen tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi medium reproduksi ketimpangan gender dalam struktur keluarga

Secara keseluruhan, fungsi sosial tuturan dalam cerpen ini merepresentasikan adanya ketimpangan relasi gender yang dilegitimasi melalui bahasa. Tokoh perempuan, yakni Genduk, ditempatkan dalam posisi subordinat yang tercermin dari dominasi tuturan direktif yang menuntut kepatuhan, serta minimnya ruang bagi tuturan asertif dari pihaknya.

Dengan demikian, bahasa dalam cerpen ini tidak netral, melainkan menjadi alat reproduksi nilai patriarki yang membentuk dan mempertahankan ketidakadilan gender dalam ranah keluarga.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, cerpen Anak Perempuan menampilkan penggunaan bahasa yang variatif dan sarat makna sosiolinguistik. Variasi bahasa yang muncul meliputi ragam santai, ragam akrab, serta ragam ilmiah tidak hanya mencerminkan situasi komunikasi dan hubungan antar tokoh, tetapi juga merepresentasikan latar sosial, budaya, dan tingkat pendidikan penutur. Selain itu, fenomena campur kode ke dalam melalui penyisipan unsur bahasa Jawa berfungsi sebagai penanda identitas budaya sekaligus penguat makna kultural yang tidak sepenuhnya dapat diwakili oleh bahasa Indonesia.

Dari segi fungsi sosial, tuturan dalam cerpen ini mencakup fungsi referensial, emotif, konatif, dan fatis yang saling melengkapi dalam membangun dinamika cerita. Jika ditinjau melalui teori tindak tutur John Searle, tuturan didominasi oleh bentuk

direktif, representatif, dan ekspresif. Dominasi tuturan direktif dari tokoh berotoritas, serta penggunaan tuturan representatif untuk melegitimasi norma adat, menunjukkan adanya ketimpangan relasi kuasa. Sementara itu, tuturan ekspresif memperlihatkan dampak emosional yang dialami tokoh perempuan. Bahasa dalam cerpen ini tidak bersifat netral, melainkan berfungsi sebagai medium yang merefleksikan sekaligus mereproduksi nilai-nilai patriarki, khususnya dalam konteks ketidakadilan gender di lingkungan keluarga.

Daftar Pustaka

- Adiyana, S. (2019). Alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur mahasiswa Jepang di Indonesia. *Jurnal Ayumi*, 6(1), 1-22
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faramida, I., et al. (2019). Tindak tutur representatif pada caption Instagram. *Jurnal Tuah*, 1(1)
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Jakobson, R. (1960). *Linguistics and poetics*. Dalam T. A. Sebeok (Ed.), *Style in language* (hlm. 350–377). Cambridge, MA: MIT Press.
- Joos, M. (1967). *The five clocks*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kusuma, D. T. A., & Prabawa, A. (2016). Analisis tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berlatar belakang budaya Jawa di SMP Al-Qolam Gemolong. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Mustikawati, D.A. (2015). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2)
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugraha, D.S., & Sulistyaningrum, S. (2018). Tindak tutur direktif dalam iklan layanan masyarakat di media televisi serta kemungkinan efeknya. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 10-20

- Nurgiyantoro, B. (2014). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, S. A. (2018). Analisis tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas V SD Kanisius sumber Magelang tahun ajaran 2017/2018. *Skripsi*. Universitas Sanata Darma
- Rahayu, H., et al. (2025). Perbedaan pemaknaan kata dalam konteks semantik dan pragmatic dalam berbahasa di lingkungan sekolah pada siswa kelas 5 di SDN 06499 Medan. *Jurnal Akademik Student Research*, 3(2), 222-234
- Susmita, N. (2015). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 17(2)
- Suwito. (1985). *Pengantar awal sociolinguistik: Teori dan problem*. Surakarta: Henary Offset.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press